

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DI KELAS V SD NEGERI GARDU MUKTI**

Syahril Fajar Aulia 1\*, Wendi Nilpa Apriana 2, Euis Anih 3

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Mandiri, Indonesia

### **INFO ARTIKEL**

#### **Sejarah artikel:**

Diterima 29-01-2026

Disetujui 30-01-2026

Diterbitkan 31-01-2026

#### **Penulis Korespondensi\*:**

Syahril Fajar Aulia

Universitas Mandiri, Indonesia

[syahrilfajaraulia@gmail.com](mailto:syahrilfajaraulia@gmail.com)



©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### **ABSTRAK**

Abstrak Permasalahan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti, dan mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gardu Mukti tahun ajaran 2025/2026. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan desain PTK yang dikembangkan oleh Kemmis Mc Taggart. Subjek penelitian ini terdiri dari 14 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu observasi aktivitas guru dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dalam proses pelaksanaan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning sedangkan tes digunakan mengumpulkan data hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan mixed methods, karena dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Adapun data kualitatif dihasilkan dari observasi sedangkan data kuantitatif didapat dari hasil tes yang diberikan. Hasil observasi aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I sebesar 79,31%, siklus II meningkat sebesar 95,68%. Adapun hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata kelas sebesar 71,78 pada siklus I, kemudian meningkat pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 86,78. Persentase KKTP pada kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebesar 50% pada siklus I, kemudian meningkat peserta didik yang memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran pada siklus II sebesar 100%. Jadi dari siklus I ke siklus II kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik meningkat 50%. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti.

### **KATA KUNCI**

Model Pembelajaran Problem Based Learning; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Matematika sebagai mata pelajaran wajib tertulis juga dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun (2003) pasal 37 ayat 1 yang menegaskan bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diajarkan bagi peserta didik pada jenjang dasar hingga menengah. Pembelajaran matematika bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membentuk pola pikir logis pada peserta didik. Fokus utama dalam pembelajaran matematika adalah pada pemecahan masalah matematis daripada sekadar hafalan Astuti (Suswigi & Zanthi, 2019). Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun (2006) tentang Standar Isi disebutkan bahwa mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kooperatif. Sedangkan menurut Rahmawati dkk (2024) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang memiliki struktur teratur dan berjenjang, di mana setiap materi saling berhubungan satu sama lain. Dalam pembelajaran matematika, hal yang sangat penting diselesaikan adalah pemecahan masalah matematis, itu sebagai jantungnya matematika. Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa matematika berperan penting dalam kehidupan dan pendidikan karena membentuk pola pikir logis, analitis, dan kritis. Pembelajarannya menekankan pemahaman konsep, bersifat terstruktur dan berjenjang, serta berfokus pada kemampuan pemecahan masalah sebagai inti utamanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, matematika mengalami kemajuan pesat, baik dari segi materi maupun penerapannya. Tidak dapat disangkal bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep-konsep matematika, seseorang dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan ini sangat berkaitan erat dengan keterampilan pemecahan masalah, yang menjadi inti dari pembelajaran matematika. Standar utama dalam pembelajaran matematika yang termuat dalam Standar National Council of teachers of mathematich (Maulyda, 2020:14) yaitu kemampuan pemecahan masalah (Problem solving), kemampuan komunikasi (communication) kemampuan koneksi (connection), kemampuan penalaran (reasoning) dan kemampuan representasi (representation). Berdasarkan uraian diatas maka kemampuan pemecahan masalah menjadi bagian penting dalam kurikulum pembelajaran matematika. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah keterampilan untuk memahami dan menyelesaikan persoalan matematika dengan menggunakan logika, strategi yang tepat, dan konsep yang sesuai agar diperoleh solusi yang benar dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi Pra Siklus dan analisis lembar tes kemampuan pemecahan masalah matematis, diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih tergolong rendah. Data nilai Pra Siklus menunjukkan rata-rata nilai sebesar 58,28 dengan persentase ketuntasan peserta didik yang tuntas hanya 14,29%, yaitu hanya 2 dari 14 peserta didik yang tuntas melebihi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP), yang mengindikasikan bahwa 85,71% peserta didik masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penyebab nilai rendah ini terlihat pada kesulitan peserta didik dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian terutama dalam memilih strategi, serta melaksanakan rencana dalam menerapkan konsep matematika secara tepat, dan tidak memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Permasalahan di atas menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami soal secara menyeluruh, belum bisa merencanakan penyelesaian yang tepat, memilih metode penyelesaian yang sesuai, dan menafsirkan hasil dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah matematis dapat mempengaruhi hasil yang dicapai peserta didik. Sebab belajar matematika tidak hanya mampu memahami konsep saja, melainkan mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam memecahkan masalah matematika. Dalam pemecahan masalah digunakan rangkaian konsep, aturan serta informasi yang telah diketahui untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dituntut untuk berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah matematika.

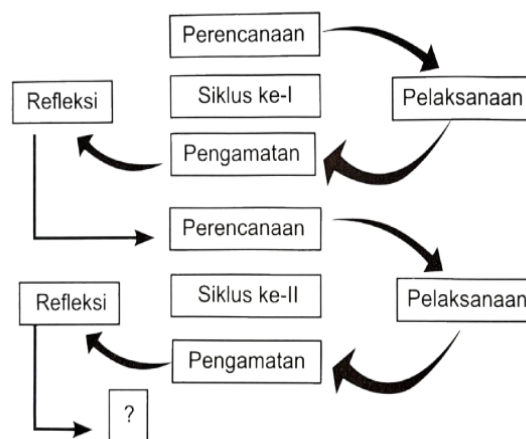
Penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai juga jadi salah satu yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengerjakan soal matematika. Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu SD Negeri Gardu Mukti, belum diterapkan model pembelajaran yang menyentuh kemampuan pemecahan masalah peserta didik, itu semua juga karena di mana peran guru sangat dominan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan materi dari guru di kelas dan dilanjut dengan pemberian tugas latihan

soal, sehingga proses pembelajaran cenderung bersifat satu arah tanpa adanya interaksi dari peserta didik. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam upaya memecahkan suatu permasalahan melalui beberapa tahapan berpikir. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam menyusun solusi secara mandiri dan terarah. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning, dimana peserta didik terlibat dalam pola pemecahan masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan yang menghubungkan masalah tersebut dengan pengetahuan atau konsep yang sudah dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik Kelas V SD Negeri Gardu Mukti.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gardu Mukti, Kp Gardu ,Ds Bendungan, Kecamatan Pagaden Barat, Kabupaten Subang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya merupakan penelitian refleksi diri yang sengaja dilakukan oleh para praktisi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk secara sistematis mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan menjalankan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), kita dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi dan praktik yang diimplementasikan di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkaitan langsung dengan permasalahan sehari-hari dalam proses pembelajaran yang dihadapi para pendidik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk investigasi reflektif yang melibatkan implementasi intervensi spesifik guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas menuju taraf yang lebih profesional. Menurut Nanda dkk (2021:13). Desain penelitian menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis Mc Taggart, maka penelitian ini memiliki beberapa tahap: Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Action), Pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection) yang merupakan suatu siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang akan dicapai.



**Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis Mc Taggart**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni lembar observasi guru dan instrumen tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis mixed methods, karena dilakukan dengan dua cara yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Adapun data kualitatif yaitu seperti data yang dihasilkan dari observasi. Sedangkan data kuantitatif seperti data yang didapat dari hasil tes yang diberikan kepada peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti dalam siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas guru dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Peningkatan terjadi setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun pembahasan tersebut sebagai berikut.

#### **A. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gardu Mukti**

Berdasarkan data dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dilaksanakan dengan baik tetapi masih banyak yang salah dan masih banyak skor 3 sehingga banyak perbaikan yang harus dilakukan agar menjadi skor 4 beberapa hal yang diperbaiki dan perolehan skor 92 dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning mendapatkan persentase 79,31% kategori sangat baik dan pada siklus II setelah ada beberapa perbaikan hasil dari refleksi siklus I di bagian kegiatan inti sintaks model pembelajaran Problem Based Learning. dengan perolehan skor 111 dengan persentase 95,68% kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah melakukan berbagai perbaikan yang masih belum atau kurang maksimal pada siklus I. Perbaikan ini dilakukan secara menyeluruh pada sintaks model pembelajaran Problem Based Learning meliputi:

Tahap I (orientasi peserta didik pada masalah): guru di Siklus II mulai meminta peserta didik mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus pada satu langkah atau konsep operasi pecahan yang paling sulit mereka pahami secara individu, berbeda dengan pertanyaan yang terlalu umum di Siklus I.

Tahap II (mengorganisasi peserta didik untuk belajar): guru melakukan penataan kelompok yang lebih strategis, yaitu membentuk kelompok heterogen 3–4 peserta didik dan menunjuk ketua kelompok berdasarkan kriteria kemampuan pemecahan masalah terbaik untuk memimpin dan mengarahkan diskusi.

Tahap III (membimbing pengalaman individual maupun kelompok): guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memahami masalah pada LKPD secara lebih terperinci, disertai pemberian bantuan bertahap (*scaffolding*) yang difokuskan pada pemahaman konversi pecahan campuran dan menyamakan penyebut, topik yang menjadi kendala utama di Siklus I.

Tahap IV (mengembangkan dan menyajikan hasil karya): Tahap ini dilakukan pengoptimalan dalam penampilan persentasi dan pengelolaan waktu tanpa perubahan mendasar.

Tahap V (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah): guru memberikan umpan balik yang lebih langsung dan terfokus pada titik kesalahan utama di LKPD, serta meminta peserta didik untuk menganalisis letak kesalahan tersebut dan bersama-sama merumuskan langkah yang benar dan efisien.

Pada siklus II, peneliti melakukan upaya yang sesuai dengan refleksi pada siklus I, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal serta indikator tercapai. Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan menyeluruh pada cara mengajar sesuai hasil refleksi dari Siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan target peningkatan tercapai. Perbaikan ini menghasilkan perubahan positif yang terlihat jelas pada peserta didik dalam sintaks model pembelajaran Problem Based Learning :

Tahap I (orientasi peserta didik pada masalah): pemahaman masalah lebih cepat dan peserta didik tidak lagi bingung. Pertanyaan yang mereka ajukan menjadi lebih fokus dan spesifik tentang kesulitan di operasi pecahan, menunjukkan bahwa mereka mengerti betul inti masalah sejak awal pelajaran.

Tahap II (mengorganisasi peserta didik untuk belajar): kerja kelompok lebih efektif, dengan menunjuk ketua yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik membuat diskusi lebih teratur. Peserta didik yang tadinya diam atau main-main menjadi lebih aktif karena bimbingan dari teman sekelompoknya.

Tahap III (membimbing pengalaman individual maupun kelompok): Bantuan yang tepat sasaran (Scaffolding): bantuan khusus yang diberikan guru hanya pada masalah konversi dan penyamaan penyebut sangat membantu peserta didik. Ini terbukti dari berkurangnya kesalahan mendasar yang dulu sering muncul di lembar kerja mereka.

Tahap IV (mengembangkan dan menyajikan hasil karya): upaya optimalisasi penampilan dan pengelolaan waktu berhasil membuat presentasi hasil karya kelompok menjadi lebih efisien dan terstruktur, meskipun langkah ini tidak berubah.

Tahap V (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah): peserta didik didorong untuk mencari tahu sendiri letak kesalahan mereka. Mereka menunjukkan kemampuan menganalisis kesalahan dan merumuskan langkah perbaikan secara benar, yang artinya pemahaman mereka tentang pemecahan masalah matematis sudah semakin matang.

## **B. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gardu Mukti melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut diperkuat dengan pembuktian dalam menggunakan lembar penilaian tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil yang peneliti dapatkan bahwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti dari 14 peserta didik hanya 2 peserta didik yang mampu memecahkan masalah. Hal itu berarti persentasenya hanya mencapai 14,29% dengan nilai rata-rata 58,28. Dalam proses pembelajaran suasana kelas kurang kondusif, peserta didik terlihat kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan, model yang diberikan belum menyentuh kemampuan pemecahan masalah matematis. Melalui hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil belajar yang diperoleh saat penilaian tes kemampuan pemecahan masalah matematis untuk nilai rata-rata kelas sudah meningkat. Nilai rata-rata kelas yaitu 71,78 dan persentase ketuntasannya mencapai 50%. Setelah dilakukan siklus I dan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti semakin meningkat namun perlu ditingkatkan lagi agar mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh dari tes kemampuan pemecahan masalah matematis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yaitu 86,78 dengan persentase ketuntasan kelas 100%. Hal ini berarti bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran siklus II sudah tercapai, pencapaian indikator ditandai dengan apabila minimal 75% peserta didik memenuhi nilai sesuai KKTP yaitu 70. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dalam pembelajaran matematika.

## **2. Pembahasan**

### **A. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gardu Mukti**

Adapun perbandingan hasil yang diperoleh selama penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1** Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I ke Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru	79,31%	95,68%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik

Dari tabel 2.1 di atas dapat diketahui bahwa observasi aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 79,31% dan pada siklus II dengan persentase 95,68%. Dapat disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dalam menerapkan langkah-langkah model

pembelajaran Problem Based Learning sudah berhasil dengan kategori sangat baik. Keberhasilan persentase 95,68% menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola kelas dan memfasilitasi setiap sintaks model pembelajaran Problem Based Learning secara optimal untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah matematis.

## B. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas V SD Negeri Gardu Mukti melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dibawah ini disajikan tabel perbandingan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

**Tabel 2.2** Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
<b>Rata-Rata nilai</b>	58,28	71,78	86,78
<b>Persentase Ketuntasan</b>	14,29%	50%	100%
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>	2	7	14
<b>Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas</b>	12	7	-

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di kelas V SD Negeri Gardu Mukti. Dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti dilihat hasil observasi aktivitas guru telah menunjukkan peningkatan kualitas dari Siklus I ke Siklus II. Hasil observasi Siklus I mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 79,31%, dengan penerapan sintaks model pembelajaran Problem Based Learning yang masih kurang optimal yaitu guru belum meminta peserta didik mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus, guru belum membentuk kelompok yang efektif, guru tidak memberikan bantuan bertahap (scaffolding), guru belum melakukan pengoptimalan waktu persentasi karya, guru belum memberikan umpan balik yang tepat yang kemudian diperbaiki dan ditingkatkan setelah proses refleksi. Pada Siklus II, persentase keterlaksanaan meningkat menjadi 95,68% dengan penerapan sintaks model pembelajaran Problem Based Learning yang sudah diperbaiki hasil dari refleksi siklus I yaitu guru sudah meminta peserta didik mengajukan pertanyaan yang spesifik sehingga pemahaman masalah lebih cepat dan siswa tidak lagi bingung, kerja kelompok lebih efektif dengan menunjuk ketua untuk memimpin, guru memberikan bantuan bertahap dan tepat sasaran (scaffolding), presentasi hasil karya kelompok menjadi lebih efisien dan terstruktur, siswa didorong untuk mencari tahu sendiri letak kesalahan mereka pemahaman mereka tentang pemecahan masalah matematis sudah semakin matang. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis di Kelas V SD Negeri Gardu Mukti telah terlaksana dengan sangat baik dengan persentase keterlaksanaan 95,68%.

Hasil peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas V SD Negeri Gardu Mukti yang dilaksanakan dalam Siklus I dan Siklus II. Adapun untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siklus I nilai rata-rata 71,78 atau persentase kemampuan pemecahan masalah matematis mencapai 50% dalam kategori kurang dengan jumlah peserta didik yang tuntas 7 orang. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 86,78 atau persentase kemampuan pemecahan masalah matematis 100% dengan kategori sangat baik jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 14 orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alman, A., & Purwanty, W. N. I. (2022). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Kelas IV SD Ypk Lahairoy Yensawai. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 55–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2064>
- Anim. (2025). *Pembelajaran Matematika SD*. Lingkar Edukasi Indonesia.

[http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1533/1/E-Book\\_Pembelajaran Matematika SD.pdf](http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1533/1/E-Book_Pembelajaran_Matematika_SD.pdf)

Arikunto. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

DAELI, A. L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa Kelas V-a Sdn 071184 Tetesua. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.51878/elementary.v3i1.1946>

dan Septian, A. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (M. Suardi (ed.); Vol. 11, Issue 1). CV AZKA PUSTAKA. [https://repository.umb.ac.id/30/1/BUKU\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_BERBASIS\\_MASALAH %281%29.pdf](https://repository.umb.ac.id/30/1/BUKU_MODEL_PEMBELAJARAN_BERBASIS_MASALAH_%281%29.pdf)

Hastuti, I. D., Surahmat, & Sutarto. (2019). *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala.

Hikmah, B. N., Nasaruddin, & Atjo, S. E. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VI SD Negeri 154 Akkajeng Kecamatan Sojoanging Kabupaten Wajo. *NSJ: Nubin Smart Journal*, 3(2), 1–10.

Isrok'atun. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Media Sains Indonesia.

Kemendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. Departemen Pendidikan Nasional. <https://www.regulasip.id/book/4777/read>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Khikmah, S. K., Harini, E., & Romlah, H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Model “Problem Based Learning” Di Kelas 5C SD Negeri Glagah Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 2(2).

Kurniawan, A., Febriant, A. N., Hardianti, T., Ichsan, I., Desy, D., Risan, R., Maya Sari, D. M., Sitopu, J. W., Dewi, R. S., & Sianipar, D. (2022). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.

Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika* (Anna (ed.). Bandung: PT Refika Aditama.

Maullyda, M. A. (2020). Paradigma Pembelajaran Matematika NCTM. In *Paradigma Pembelajaran*. CV IRDH. [https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Maullyda/publication/338819078\\_Paradigma\\_Pembelajaran\\_Matematika\\_Berbasis\\_NCTM/links/5e2bf155299bf152167b3c90/Paradigma-Pembelajaran-Matematika-Berbasis-NCTM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Maullyda/publication/338819078_Paradigma_Pembelajaran_Matematika_Berbasis_NCTM/links/5e2bf155299bf152167b3c90/Paradigma-Pembelajaran-Matematika-Berbasis-NCTM.pdf)

Mayasari, N. (2021). *Buku Ajar Matematika Sekolah*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).

Nanda, I. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. CV Adanu Abitama. [https://digilib.uinkhas.ac.id/5814/1/PTK\\_UNTUK\\_GURU\\_INSPIRATIF.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/5814/1/PTK_UNTUK_GURU_INSPIRATIF.pdf)

Purwanto, E. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (P. NugrohoWahyu (ed.). Pustaka Pelajar.

Rahmawati, A., Setiawan, E., Finanda, R. P., & Susilo, B. E. (2024). Kajian Literatur: Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan Media Camtasia Studio. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*,

7, 510–516. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>

- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika: Untuk PGSD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2021). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). In *Jakarta: Raja Farindo Persada* (Vol. 1). RajaGrafindo Persada. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=R1FAcZYAAAAJ&citation\\_for\\_view=R1FAcZYAAAAJ:9yKSN-GCB0IC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=R1FAcZYAAAAJ&citation_for_view=R1FAcZYAAAAJ:9yKSN-GCB0IC)
- Salamun. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (A. Karim (ed.)). <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/10718/Buku-Referensi-Model-Model-Pembelajaran-Inovatif.pdf>
- Salim, S., Karo-Karo, I. R., & Haidir, H. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi Bagi Mahasiswa, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
- Setyo, R., Ahmadi, N. U. R., Studi, P., Industri, T., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, 1*, 147–173. <https://doi.org/https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Simeru. (2023). *Model-Model Pembelajaran* (D. Sutomo (ed.)). Penerbit Lakeisha. <https://repo.bunghatta.ac.id/16399/1/eBook Model-model Pembelajaran %281%29.pdf>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suswigi, S., & Zanthi, L. S. (2019). Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa MTs di Cimahi Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.77>
- Trianto. (2018). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (K13)*. Kencana.